

**REPRESENTASI ISLAM BERKEBUDAYAAN
DALAM KESENIAN SHALAWAT EMPRAK PESANTREN KALIOPAK
(Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)**



Oleh:

ATIN SUHARTINI
NIM. 21205011002

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah Dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Atin Suhartini, S.Pd
NIM : 21205011002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.
Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka siap
ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Juni 2023

Saya yang menyatakan



Atin Suhartini, S.Pd
NIM: 21205011002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

Representasi Islam Berkebudayaan dalam Kesenian Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak (Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)

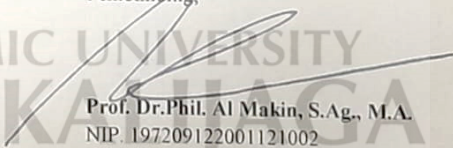
yang ditulis oleh :

Nama : Atin Suhartini, S.Pd.
NIM : 21205011002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 03 Juni 2023
Pembimbing,


Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. 197209122001121002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1217/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI ISLAM BERKEBUDAYAAN DALAM KESENIAN SHALAWAT
EMPRAK PESANTREN KALIOPAK. (Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ATIN SUHARTINI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 21205011002
Telah diujikan pada : Selasa, 25 Juli 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr.Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64447bb3f2e78



Penguji I
Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 64c70da01ff39



Penguji II
Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64c917f7306b2



Yogyakarta, 25 Juli 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64d58dc628c73

Halaman Motto

It's your road, and yours alone.
Others may walk it with you, but
No one can walk it for you

Maulana Jalaluddin Rumi



Halaman Persembahan

Tesis ini saya persembahkan untuk suami tercinta, Mas Tito Eko Hardiyanto. Kami baru menikah 13 Mei 2023 yang lalu, tetapi sebelumnya kami dekat dan beliau selalu mendukung Pendidikan saya. Tesis ini saya persembahkan untuk beliau sebagai bentuk terimakasih dan bentuk pembaktian sebagai istri. Saya berharap beliau bahagia memiliki istri yang mempunyai semangat belajar yang tinggi, agar senantiasa berproses menjadi istri yang cerdas dan bijaksana dalam bersikap, lebih luas dari itu agar menjadi manusia yang diharapkan oleh agama dan bangsa, mendekati “insan kamil”. Saya berharap beliau selalu meridhoi semangat belajar saya.



Abstrak

Shalawat Emprak merupakan kesenian Islam masyarakat Jawa yang memiliki empat unsur sekaligus yakni tarian, lirik shalawat, musik, dan kostum. Shalawat Emprak biasanya menjadi kesenian masyarakat biasa di pedesaan di daerah Jawa. Dalam kasus ini, Shalawat Emprak Desa Klenggotan diasuh dan dikembangkan oleh Pondok Pesantren Kebudayaan yang dipimpin oleh KH. Jadul Maula. Shalawat Emprak Desa Klenggotan sempat redup dan hilang popularitasnya pada tahun 80-an, kemudian dihidupkan dan dikembangkan kembali tahun 2011 di Pesantren Kaliopak. Shalawat Emprak dikenalkan secara luas dengan cara berkolaborasi dengan beberapa kesenian dan pesantren yang telah memiliki nama besar seperti Ahbabul Musthafa – Habib Syech, Pesantren Krapyak Yogyakarta, Pesantren Kempek Cirebon, Bethoveen, Kampus UIN Sunan Kalijaga dan lainnya. Oleh karena itu Shalawat Emprak menjadi penting diteliti karena barangkali (Shalawat Emprak) menjadi satu-satunya Kesenian Islam yang dihidupkan dan dikembangkan di pesantren yang notabene terfokus pada mengkaji ilmu keislaman secara normatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung selama kurang lebih dua tahun menjadi santri langsung di Pesantren Kaliopak, wawancara kepada Jadul Maula, Mulyanto (pelaku Shalawat Emprak), dan Eka santri di Pesantren Kaliopak, dan dokumentasi Shalawat Emprak. Penelitian ini menggunakan komodifikasi agama sebagai pisau analisisnya dan metode pendekatan semiotika perspektif Roland Barthes untuk membedah makna denotasi dan konotasi dalam setiap unsur Shalawat Emprak.

Penelitian ini menemukan bahwa alasan Jadul Maula menghidupkan kembali Shalawat Emprak ialah ketika pada pelaksanaan peringatan 500th Sunan Kalijaga temanya “soal jati diri, bineka tunggal ika”. Sunan kalijaga ini menyebarkan Islam dengan jalan kebudayaan. Kemudian dicari kesenian setempat yang sudah mati. Kemudian ada Shalawat Emprak yang dirasa bagus dan ditangkap nilai-nilai Islam berkebudayaan yang kuat, ada pesan dan ekspresi yang kuat. Selain itu, Islam Berkebudayaan merupakan gagasan dari Jadul Maula yang merangkul dan mengakomodir lokalitas. Shalawat Emprak dilakukan dengan perasaan senang oleh para pelakunya (seniman) dan tidak ada terbersit untuk meraih keuntungan secara komersial. Shalawat Emprak diakui sebagai bentuk ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw dari masyarakat Jawa. Shalawat Emprak merupakan cara menjalankan dan mempelajari Islam oleh masyarakat Jawa, dengan menggunakan “bahasa” Jawa sehingga dapat dipahami dan diresapi oleh masyarakat Jawa sendiri.

Kata kunci: Islam Berkebudayaan, Shalawat Emprak, Semiotika, Roland Barthes

Abstract

Shalawat Emprak is a Javanese Islamic art which has four elements at once, namely dance, prayer lyrics, music, and costumes. Shalawat Emprak is usually a community art in rural areas in Java. In this case, Shalawat Emprak Klenggotan Village was cared for and developed by the Cultural Islamic Boarding School led by Jadul Maula. Shalawat Emprak Klenggotan Village had faded and lost its popularity in the 80s, then was revived and developed again in 2011 at the Kaliopak Islamic Boarding School. Shalawat Emprak was introduced widely by collaborating with several arts and boarding schools that already had big names such as Ahbabul Musthafa – Habib Syech, Yogyakarta Krapyak Islamic Boarding School, Bethoveen, UIN Sunan Kalijaga Campus and others. Therefore Shalawat Emprak is important to study because perhaps (Shalawat Emprak) is the only Islamic art that is revived and developed in Islamic boarding schools which incidentally focuses on studying Islamic knowledge normatively. The research problem is formulated in two questions, namely: 1) How is the concept of cultured Islam in Emprak prayer? 2) How does the meaning of the symbol in the Shalawat Emprak element at the Kaliopak Islamic Boarding School represent Cultured Islam, if using Roland Barthes' Semiotic approach?

Data collection was carried out by direct observation for about two years as a student at the Kaliopak Islamic Boarding School, interviews with Jadul Maula, Mulyanto (the performer of Shalawat Emprak), several students at the Kaliopak Islamic Boarding School, and documentation of Shalawat Emprak. This study uses the commodification of religion as its analytical tool and the semiotic approach from the perspective of Roland Barthes to dissect the denotative and connotative meanings in each element of Shalawat Emprak.

This study found that in the four elements of Shalawat Emprak, only two elements have connotative meaning, namely the lyrics of Shalawat and the dance movements. In the systematic lyrics, it is written the story of the Prophet's journey from birth to adulthood, and the dance movements match the lyrics that are read and have denotative and connotative meanings. Meanwhile, the elements of music and costumes do not have special meanings and rules. It was also found that the reason Jadul Maula revived Shalawat Emprak was when the 500th commemoration of Sunan Kalijaga was held, the theme was "a matter of identity, diversity in diversity". Sunan Kalijaga spread Islam through culture. Shalawat Emprak Klenggotan Village which feels good and captures strong cultural Islamic values, has strong messages and expressions. Apart from that, Cultured Islam is the idea of Jadul Maula which embraces and accommodates locality. Shalawat Emprak is performed with pleasure by the perpetrators (artists) and there is no intention of making a commercial profit. Shalawat Emprak is recognized as an expression of love for the Prophet Muhammad from the Javanese people. Shalawat Emprak is a way of practicing and studying Islam by the Javanese people, using the Javanese "language" so that the Javanese people themselves can understand and absorb it.

Keywords: Cultured Islam, Shalawat Emprak, Semiotics, Roland Barthes

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	sa'	s	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hâ'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	K dan h
د	Dâl	D	De
ذ	Zâl	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Za'	Z	Zet
س	Sîn	S	Es
سین	Syîn	Sy	Es dan ye
ص	Sâd	ş	Es (dengan titik di bawah)
صین	Dâd	đ	De (dengan titik di bawah)

ط	Tâ'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zâ'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	'el
م	Mīm	M	'em
ن	Nūn	N	'en
و	Wāwu	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t

زكاة الفطر	ditulis	zakāt al-ḥiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	a	a
-----	Kasrah	i	i
-----	ḍammah	u	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسع	ditulis ditulis	ā yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
ḍammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينك م	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرت م	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-qiyās

b. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	żawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

Kata Pengantar

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاوَاهُ ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena hanya dengan karunia, rahmat, dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Representasi Islam Berkebudayaan dalam Kesenian Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak (Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)”. Shalawat dan salam selalu penulis haturkan kepada Baginda Mulia Nabi Muhammad Saw, kepada keluarganya, sahabatnya, dan kepada ummatnya serta kepada orang-orang yang mencintainya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini belum sempurna, dan tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Dalam kata pengantar ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada yang penulis hormati:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al-Makin, S.Ag, M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus dosen pembimbing tesis penulis, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan banyak masukan kepada penulis di tengah kesibukan beliau.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, beserta seluruh Jajarannya.
3. Bapak Dr. Imam Iqbal. M.Ag, selaku kepala jurusan Magister Aqidah Filsafat Islam.
4. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis yang selalu mensupport dan menanyakan, “sudah selesai tesisnya? Jangan lama-lama ya!”

5. Para dosen Magister Aqidah dan Filsafat Islam yang telah mengajar penulis dari semester satu sampai semester tiga.
6. KH. Jadul Maula dan Bu Nyai Suswati, selaku pimpinan pondok pesantren budaya Kaliopak dan guru ngaji penulis, telah banyak membantu penulis dalam penelitian tesis ini dan selalu mendoakan agar tesis ini segera diselesaikan dengan lancar. Selain itu, beliau selalu memberi nasihat spiritual kepada penulis.
7. Para pelaku Shalawat Emprak yang selalu energik dan antusias dalam membahas ilmu-ilmu keislaman Jawa, dan dengan senang hati menjawab kehausan penulis mengenai informasi dari Shalawat Emprak.
8. Teman-teman santri pondok pesantren budaya kaliopak yang selalu seru, penuh dengan diskusi *ndakik-ndakik*, dan selalu membantu mencukupi kebutuhan penulis dalam menyelesaikan penelitian tesis ini, terkhusus Mas Munir yang selalu dimintai pertolongan oleh penulis dan siap siaga memenuhinya.
9. Teman-teman sekelasku di Magister Aqidah Filsafat Islam angkatan 2021, dengan NIM 21205011001 sampai 21205011008.
10. Mas Tito Eko Hardiyanto, suami tercinta penulis, yang selalu mendukung kepada penulis, senantiasa mendampingi dalam suka-duka, mendoakan, dan selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.
11. Bapak Agus Subagio dan Ibu Sri Hardini, kedua mertua penulis, yang juga selalu mendukung dan mendoakan penulis selayaknya bapak dan ibu kandung.

12. Teman-teman kos alamanda 30a yang selalu menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan tesis, dan selalu memeriahkan keseharian penulis selama kos di Jogjakarta.

13. Kepada semua pihak yang telah mendukung penulis yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Semoga semua dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis akan dibalas oleh Allah Swt dengan kebaikan yang berlipat, dan tidak disangka-sangka datangnya. Serta semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada penulis sendiri dan kepada para pembaca.

Yogyakarta, 03 Juni 2023
Penulis

Atin Suhartini
21205011002



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Isi

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI	I
NOTA DINAS PEMBIMBING	II
HALAMAN MOTTO	III
HALAMAN PERSEMBAHAN	V
ABSTRAK	VI
ABSTRACT	VII
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	VIII
KATA PENGANTAR	XII
DAFTAR ISI	XV
DAFTAR GAMBAR.....	XVII
DAFTAR LAMPIRAN.....	XVIII
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	10
C. TUJUAN	10
D. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
E. METODOLOGI PENELITIAN	14
1. <i>Metode Pengumpulan Data</i>	14
2. <i>Sumber Penelitian</i>	16
3. <i>Metode Pengolahan Data</i>	17
F. KERANGKA TEORI.....	20
G. SISTEMATIKA PENULISAN	24
BAB II	26
ISLAM BERKEBUDAYAAN DAN DINAMIKA SHALAWAT EMPRAK	26
DI PONDOK BUDAYA KALIOPAK	26
A. ISLAM DI JAWA.....	26
B. MENGOLAH CIPTA, RASA DAN KARSA.....	34
C. ISLAM BERKEBUDAYAAN.....	38
D. PROFIL PONDOK PESANTREN BUDAYA KALIOPAK	42
1. <i>Kajian di Pondok Kaliopak</i>	43
E. SEJARAH SHALAWAT HINGGA MASUK KE TANAH JAWA	45
1. <i>Shalawat Jawi Emprak Pondok Kaliopak</i>	48
2. <i>Unsur pada Shalawat Emprak</i>	52
BAB III	57
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES UNTUK MEMBACA TANDA	57
A. DEFINISI SEMIOTIKA	57
B. TANDA (DAN MAKNA): KOMPONEN PETANDA DAN PENANDA	57
C. DENOTASI DAN KONOTASI	61
D. METABAHASA DAN MITOS	62
E. METAFOR DAN METOMINI	64

BAB IV	68
MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF SHALAWAT EMPRAK KALIOPAK	68
A. KONSEP ISLAM BERKEBUDAYAAN PADA SHALAWAT EMPRAK	68
B. LIRIK SHALAWAT EMPRAK	69
1. <i>Yo Sayid</i>	70
2. <i>Montro-montro</i>	72
3. <i>He Alloh</i>	72
4. <i>Srokal Emprak</i>	73
5. <i>Alon-alon</i>	74
C. KOSTUM SHALAWAT EMPRAK	75
D. MUSIK/SUARA PENGIRING MUSIK SHALAWAT EMPRAK	76
E. GERAKAN TARI SHALAWAT EMPRAK	77
1. <i>Gerak Sembahan</i>	80
2. <i>Gerak Sekar Suwun</i>	81
3. <i>Gerak Besutan</i>	82
4. <i>Gerak Trap Malang Kerik</i>	83
5. <i>Gerak Lumaksana</i>	84
6. <i>Gerak Ukelan</i>	85
7. <i>Gerak Atrap Jamang</i>	86
8. <i>Gerak Ulap-ulap Miring</i>	87
9. <i>Gerak Atrap Cundhuk</i>	87
10. <i>Gerak Lumaksana Seblak Sampur</i>	88
11. <i>Gerak Atur-atu</i>	89
12. <i>Gerak Menjangan Ranggah</i>	89
13. <i>Gerak Trap Nyangga Wang</i>	90
14. <i>Gerak Kipat Sampur</i>	91
15. <i>Gerak Ilo-ilo</i>	91
16. <i>Gerak Ridong Sampur</i>	92
17. <i>Gerak Trap Mbopong Bayi</i>	93
18. <i>Gerak Keplok Asta</i>	93
19. <i>Gerak Keplok Asta Miring</i>	94
20. <i>Gerak Sabetan</i>	94
F. REPRESENTASI ISLAM BERKEBUDAYAAN DALAM SHALAWAT EMPRAK PONNDOK KALIOPAK	95
BAB V	99
PENUTUP	99
A. KESIMPULAN	99
B. SARAN	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	121

Daftar Gambar

- Gambar I. 1 Skema Penelitian, 17
Gambar II. 1 buku Saya, Jawa, dan Islam. halaman 45, 30
Gambar II. 2 Buku Saya Jawa, dan Islam halaman. 46, 30
Gambar II. 3 Buku Saya, Jawa dan Islam halaman. 51, 34
Gambar II. 4 Buku Saya Jawa, dan Islam halaman. 63, 36
Gambar II. 5 Buku Saya, Jawa, dan Islam halaman 64, 38
Gambar III. 1 Sistem mitos, 63
Gambar IV. 1 Mbah Mitro sang pelopor (kembali) Shalawat Emprak, 79
Gambar IV. 2 Sembah Silo (Foto Yudha 2020), 81
Gambar IV. 3 Sembang Jengkeng (Foto Yudha 2020), 81
Gambar IV. 4 Sekar Suwun (Foto Yudha 2020), 82
Gambar IV. 5 Besutan (Foto Yudha 2020), 83
Gambar IV. 6 Trap Malang Kerik (Foto Yudha 2020), 84
Gambar IV. 7 Lumaksana (Foto Yudha 2020), 85
Gambar IV. 8 Ukelan (Foto Yudha 2020), 86
Gambar IV. 9 Atrap Jamang (Foto Yudha 2020), 86
Gambar IV. 10 Ulap-ulap Miring (Foto Yudha 2020), 87
Gambar IV. 11 Atrap Cundhuk (Foto Yudha 2020), 88
Gambar IV. 12 Lanjutan Atrap Cundhuk (Foto Yudha 2020), 88
Gambar IV. 13 Lumaksana Seblak Sampur (Foto Yudha 2020), 89
Gambar IV. 14 Atur-atu (Foto Yudha 2020), 89
Gambar IV. 15 Menjangan Ranggah (Foto Yudha 2020), 90
Gambar IV. 16 Trap Nyangga Wang (Foto Yudha 2020), 91
Gambar IV. 17 Kipat Sampur (Foto Yudha 2020), 91
Gambar IV. 18 Ilo-ilo (Foto Yudha 2020), 92
Gambar IV. 19 Ridong Sampur (Foto Yudha 2020), 93
Gambar IV. 20 Trap Mbopong Bayi (Foto Yudha 2020), 93
Gambar IV. 21 Keplok Asta (Foto Yudha 2020), 94
Gambar IV. 22 Keplok Asta Miring (Foto Yudha 2020), 94
Gambar IV. 23 Sabetan (Foto Yudha 2020), 95
Gambar IV. 24 Sabetan (Foto Yudha 2020), 95

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Pedoman Wawancara, 106

Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara dan Observasi Shalawat Emprak, 111

Lampiran 3 Teks Rawen Shalawat Emprak, 115



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inilah kisah awal mula sahaya jatuh-cinta dengan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Sahaya sejak kanak-kanak sudah dikenalkan dengan bermacam jenis shalawat oleh ibu sahaya, sahaya biasa memanggilnya dengan sebutan mamah. Shalawat sering sekali dibacakannya ketika menimang-nimang sahaya, memasak, menyapu, menyetrika baju, dan aktivitas domestik lainnya. Shalawat Nariyah, Shalawat Syifa, teks Mahalul Qiyam merupakan shalawat yang sering dilantunkannya. Selain membiasakan sahaya untuk membaca shalawat, ia menceritakan kisah-kisah Nabi Muhammad Saw kepada sahaya sehingga sedikitnya sahaya mengenal siapa dan bagaimana kanjeng Nabi Muhammad Saw. Selain itu, di mushola al-muhibbah, tempat sahaya mengaji ilmu agama, sahaya belajar sejarah kisah Nabi Muhammad Saw dengan metode nadzom-an, namanya nadzom Tarikhul Islam/Tarikh, sejarah kehidupan Nabi Saw. Kebiasaan orang sunda, ketika mengaji sebuah ilmu agama memakai metode nadzom-an, yakni menghafal wawasan agama yang dijadikan syair kemudian dibacakan dengan langgam/lagu sehingga mudah untuk diingat.

Alhamdulillah, dengan bentukan dari keluarga dan lingkungan Pendidikan yang mendukung untuk mengenal dan mencintai Nabi Muhammad Saw, sampai saat ini, detik ini, sahaya jatuh-cinta dengan shalawat jenis apapun. Maulid al-barjanzi, dan maulid ad-dhiba'I merupakan jenis shalawat yang kemudian saya pelajari di pondok pesantren. Setiap Kamis malam, keluarga pesantren Nurul Huda Windusengkahan Kuningan membacakan shalawat maulid al-barjanzi. Kebiasaan tersebut membuat saya semakin terbiasa dengan shalawat. Selanjutnya, sahaya mempelajari jenis-jenis bacaan

shalawat maulid di Jakarta, di majelis-majelis shalawat yang dipimpin para habaib dan ulama setempat. Mulai dari al-Barjanzi, ad-Diba'I, Simtudduror, Adh-dhiya'ul Alimi, Burdah, dan lainnya. Semua jenis shalawat tersebut biasanya diiringi dengan lantunan alat musik rebana-hadroh, dan berbahasa Arab. Sahaya sangat berbahagia ketika menghadiri acara maulid Nabi Muhammad Saw atau apapun yang di dalamnya ada dibacakan maulid Nabi Saw. Meskipun bacaannya berbahasa Arab (baca: sahaya tidak terlalu paham dengan makna literalnya), sahaya tetap bisa merasakan suasana dan hati yang bahagia, terharu, bangga, dan tenang.

Tahun 2020, sahaya hijrah ke Yogyakarta dan mengenal pondok pesantren budaya kaliopak (selanjutnya akan disebut dengan pondok kaliopak). Pondok Kaliopak merupakan sebuah pesantren yang unik. Pondok kaliopak dipimpin/diasuh oleh KH. Jadul Maula dan kebanyakan santrinya adalah mahasiswa-mahasiswi. Pondok kaliopak ini mengaji kitab sebagaimana pesantren lainnya namun di sini banyak mengaji tentang kebudayaan, intelektual, bahkan kesenian. Di pondok ini terdapat kajian aqidatul awam, ngaji dewa ruci, bimo seni, institut akhir pekan, ngaji posonan. Ekspresi Islam di pondok kaliopak sebagaimana dakwah yang dibawakan oleh walisanga. Tidak memaksa, tidak memerangi, dan mengakomodir lokalitas.

Islam disebarkan secara luas oleh walisongo bukan dengan kekerasan, melainkan dengan kebudayaan. Walisongo, menjadi sosok yang memiliki andil besar penyebaran Islam di Jawa. Unsur-unsur Islam, oleh Walisongo berhasil dimasukkan ke dalam praktik kehidupan masyarakat Jawa melalui jalur budaya Jawa, seperti wayang kulit, lagu Jawa, cerita kuno, hingga upacara adat. Ada cerita-cerita tentang Serat Kalimasada dalam pertunjukan wayang kulit yang konon 'kuat' atau memiliki 'mukjizat' untuk melawan aksi kemarahan di muka bumi. Cerita rakyat mengklaim

bahwa pembawa serat ini berubah menjadi magis yang sakti untuk melawan kemurkaan di muka bumi. Dalang mengungkapkan serat tersebut yang isinya berbunyi “Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Nya”, membeberkan rahasia serat tersebut. Isi seratnya tidak lain adalah “Kalimat Syahadat”, rukun Islam yang pertama.¹

Islam dalam lingkup kebudayaan dan lokalitas sering termarginalkan. Menurut Abdurrahman Wahid, Islam dan budaya memiliki wilayah yang tumpang tindih, sebagaimana ilmu dan filsafat.² Islam merupakan agama dari Allah untuk manusia, dan budaya merupakan kreasi dari manusia. Mengenai kebudayaan tentu berkaitan erat dengan tempat atau lokus, berbeda lokus maka akan berbeda kebudayaan yang dihasilkan atau disepakati. Soal lokalitas ini penting ditelusuri lebih lanjut dan dibicarakan kembali, lokalitas sering dijadikan “dalih” bagi peminggiran dan bahkan penyingkiran terhadap suatu komunitas keislaman tertentu melalui penyebutannya sebagai Islam lokal. Dalam sejarah Islam, banyak hal yang terkait dengan kebudayaan orang-orang Arab Mekah sebelum datangnya Islam. Islam sampai pada kita telah melalui banyak kebudayaan dan upaya-upaya manusia melalui ijtihadnya. Terkait kebudayaan, bangsa Indonesia memiliki ajaran bahwa manusia tidak boleh berperilaku seenaknya. Manusia harus memiliki autokritik agar ucapan dan perilakunya memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan kedudukannya sebagai manusia, dan kedudukannya sebagai makhluk sosial yang berkaitan dengan manusia-manusia lain.³

¹ Safiq, “Model Sinkretisme Islam Dan Kejawaen: Kajian Historis-Filosofis Atas Serat Sasangka Jati,” 88–89.

² Syakir, “Menjadi Muslim Indonesia Yang Berkebudayaan.” NU Online, 3 Maret 2021, diakses 16 Mei 2022. <https://nu.or.id/pustaka/menjadi-muslim-indonesia-yang-berkebudayaan-Wf3Ap>

³ Maula, “Kalam Ramadhan #14: Kyai Jadul Maula - Makna Islam Berkebudayaan.” MJS Channel, 26 April 2021, diakses 16 Mei 2022. <https://youtu.be/LUVqegd15uQ>

Islam Berkebudayaan yang dicetuskan oleh Jadul Maula sebagai antithesis dari Islam Sinkretisme. Di dalam fase sejarah Islam di berbagai belahan dunia, dan Indonesia khususnya, dengan mengatasnamakan purifikasi agama/universalitas agama, lokalitas sering dijadikan “dalih” begi penyingkiran terhadap suatu komunitas keislaman tertentu melalui penyebutannya dengan istilah Islam lokal, Islam tradisional, Islam adat, Islam Sinkretis, zindik dan banyak lagi sebutan lainnya. Cerita-cerita ini terus bertahan walaupun sesungguhnya banyak paradoks dan anakronisme sejarah. Sebagian mungkin karena “dijaga” dan “dinormalkan” melalui asumsi- asumsi akademis, walaupun sesungguhnya berupa klaim atau kesalahpahaman yang rapuh.⁴

Untuk mendapatkan tempat, Islam memerlukan suatu sistem simbol. Agama bersifat universal dan absolut sedangkan budaya bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama yang bersifat universal/kolektif jika tanpa kebudayaan tidak akan mendapatkan tempat di suatu kelompok masyarakat. Maka dari itu ulama/agamawan dan budayawan sama-sama dibutuhkan di masyarakat, mereka harus saling percaya bahwa masing-masing sama bekerja untuk masyarakat/umat.⁵ Selama hampir dua dekade, Jadul Maula telah terlibat dalam diskusi tentang budaya dan Islam. Naskah-naskah lokal dari berbagai tempat menjadi lebih hidup di tangan Jadul Maula, dan dapat dimanfaatkan untuk melihat bangsa kita saat ini dan di masa depan.⁶ Budaya lokal dapat memberikan kesan ramah dan tercerahkan secara religius. Alhasil, kebangkitan

⁴ Maula, *Islam Berkebudayaan Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan, Dan Kebangsaan*, 72 dan 132.

⁵ Kuntowijoyo, “Islam Dan Budaya Lokal,” 69.

⁶ Rohim, “Islam Berkebudayaan Sebagai Alternatif Islam Kontemporer Hari Ini.” *Alif.id*, 24 Oktober 2019, diakses 17 Mei 2022. <https://alif.id/read/aro/islam-berkebudayaan-sebagai-alternatif-gerakan-islam-kontemporer-hari-ini-b223974p/>

budaya lokal bisa menjadi solusi atas persoalan yang muncul akibat konflik agama dan budaya.⁷

Budaya berarti akhlak, karena budaya mengajarkan manusia untuk berperilaku menyatukan cipta, rasa dan karsa dalam kesatuan.⁸ Parameter dalam kebudayaan sejajar dengan Islam yang ideal. Umat Islam yang ideal yaitu ketika umat lain merasa aman dan selamat dari perkataan dan perbuatannya. Artinya, umat Islam harus menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya. Parameter kebudayaan sendiri yakni, bagaimana memberikan kenyamanan kepada manusia lainnya. Islam yang berkebudayaan maka perkataan dan perbuatannya harus sesuai dengan etika sosial yang ada.⁹ Untuk merepresentasikan Islam yang berkebudayaan salah satunya melalui produk seni Islam Berkebudayaan. Produk budaya semacam kesenian yang dilakukan/dihasilkan pada suatu kaum muslimin “dimasukan dalam kotak”, dengan alasan kemurnian ajaran dan universalisme. Bahkan, karenanya, ia sering disebut sebagai “bukan” tradisi Islam, melainkan sebagai penyimpangan-penyimpangan lokal. Kenyataan tersebut mencerminkan suatu paradoks tentang lokalitas. Di satu sisi ia menjadi justifikasi bagi perumusan ajaran-ajaran Islam, namun di sisi lain ia digunakan sebagai sebutan stigmatis bagi suatu komunitas Islam.¹⁰

Budaya merupakan medium bagi dakwah Islam dengan menggunakan kesenian. Pertunjukan wayang adalah contoh yang paling menonjol. Menurut Jadul

⁷ Sidik, “Universitas NU Yogyakarta Adakan Bedah Buku Islam Berkebudayaan.” Antara Yogya, 27 November 2019. Diakses pada 17 Mei 2022. <https://jogja.antaranews.com/berita/403044/universitas-nu-yogyakarta-adakan-bedah-buku-islam-berkebudayaan>

⁸ Maula, “KH. M. Jadul Maula Bercerita 36 - Islam Berkebudayaan.”

⁹ Maula, “Kalam Ramadhan #14: Kyai Jadul Maula - Makna Islam Berkebudayaan.” MJS Channel, 26 April 2021, diakses 17 Mei 2022. <https://youtu.be/LUVqegd15uQ>

¹⁰ Maula, *Islam Berkebudayaan Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan, Dan Kebangsaan*, 72.

Maula, bentuk kesenian ini pada awalnya dilakukan sebagai ritual pemujaan leluhur. Orang Jawa telah melakukannya sejak zaman prasejarah. Sebaliknya, wali songo secara dinamis, visual, dan fungsional memperbarui dan menyegarkan format pertunjukan wayang. Alhasil, acara ini bisa menjadi wahana pencerahan masyarakat. Kenyataannya, peninggalan para profesor tersebut masih dapat ditemukan hingga saat ini. Pertunjukan wayang purwa, misalnya, itu diciptakan oleh Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga.¹¹ Contoh lain dari produk kebudayaan berupa kesenian Islam salah satunya adalah Shalawat Emprak.

Shalawat Emprak di Desa Klenggotan merupakan warisan turun temurun secara lisan dari tradisi para pendahulunya. Sejak popularitasnya berkurang pada 1980-an, tidak ada tanda-tanda kembalinya Shalawat Emprak di masyarakat. Setelah hampir tiga dekade mengalami kematian, Shalawat Emprak dihidupkan dan ditempatkan di Pondok Pesantren Kaliopak tahun 2012. Jadul Maula, sebagai pengasuh pondok pesantren, juga menjadi katalisator kebangkitan Shalawat Emprak ini.¹² Agenda dari Islam Nusantara merupakan sebab dari revitalisasi Shalawat Emprak. Agenda dari Islam Nusantara untuk melestarikan kesenian Islam lokal diusung oleh Lembaga seni budaya muslim Indonesia (Lesbumi). Jadul Maula, sebagai ketua Lesbumi pusat, meyakini bahwa salah satu puncak dari ekspresi spiritual ditunjukkan dengan kesenian. Kebangkitan Shalawat Emprak dilaksanakan bertepatan setelah acara peringatan “500 tahun Sunan Kalijaga” yang diselenggarakan oleh Lesbumi dan Pondok Kaliopak pada 2011.¹³

¹¹ Muhyiddin, “Islam Berkebudayaan Tunjukkan Kearifan Nusantara.” *Republika.id*, 21 Februari 2021, diakses 20 Mei 2022. <https://khazanah.republika.co.id/berita//qov1lz3725000/islam-berkebudayaan-tunjukkan-kearifan-nusantara?>

¹² Saputra, “Keberadaan Seni Pertunjukan Emprak Di Pesantren Kaliopak,” 45.

¹³ *Ibid.*, 46–50.

Shalawat Emprak dianggap masih melestarikan keindahan yang menginspirasi dan mendorong pengembangan budaya lebih lanjut sebagai warisan budaya sejarah. Emprak juga dinilai mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembentukan identitas individu dan sosial saat ini.¹⁴ Emprak adalah puncak dari upaya kreatif masyarakat dan sepenuhnya didasarkan pada pemikiran dan kesadaran hidup mereka, termasuk semua nilai yang mereka anut. Akibatnya, emprak dianggap memegang nilai-nilai fundamental dalam masyarakat, memungkinkan untuk menemukan posisi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Pertama kali saya menginjakkan kaki di pondok kaliopak, sahaya tertarik dan takjub dengan pertunjukkan Shalawat Jawi Emprak namanya (selanjutnya akan disebut dengan Shalawat Emprak) yang tidak pernah sahaya jumpai sebelumnya, dalam jenis shalawat apa pun dan dimana pun. Ini pertama kalinya bagi sahaya. Shalawat maulid kanjeng Nabi Muhammad Saw dengan teks bacaan berbahasa Jawa, dengan iringan musik khas Jawa, bahkan kostum Jawa, dan diiringi gerakan tarian khas Jawa. Shalawat emprak merupakan salah satu bentuk ekspresi kecintaan kepada nabi Muhammad dari masyarakat Jawa. Shalawat merupakan ekspresi kecintaan umat kepada Nabi Muhammad, shalawat dijadikan sebagai media agar selalu dekat dengan nabi Muhammad, dan seringkali dijadikan untuk tawasul melalui nabi Muhammad kepada Allah. Dari bentuk ekspresi tersebut melahirkan shalawat dengan berbagai versi. Masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta memiliki ragam versi diantaranya adalah kesenian shalawatan Maulud di Piyungan, shalawatan Mondreng di Kulon Progo, Shalawatan Kuntulan di Sleman, Shalawatan Montro dan Shalawat Emprak di Bantul.

¹⁴ Smiers, *Art Under Pressure: Memperjuangkan Keanekaragaman Budaya Di Era Globalisasi*, 73.

Shalawat Emprak terdiri atas shalawatan dan kesenian tari emprak. Shalawatan yang terdapat pada shalawat emprak adalah pembacaan sejarah kehidupan Nabi Muhammad, seperti dalam teks maulid barjanji, simtuddhurar, dan adh-dhiyaul 'alimi, namun ini dalam bahasa Jawa. Emprak menurut tuturan Danu, seorang pelatih tari dalam shalawat emprak, adalah duduk nglemprak yang berarti duduk bersimpuh. Selain itu shalawat emprak diiringi dengan musik gamelan Jawa dan kostum Jawa yang dipakai oleh para pelaksananya. Unsur gerakan dalam shalawat emprak tidak memiliki pakem khusus, Unsur gerak yang sudah ada hanya gerakan sederhana seperti leyek, sujud dan kayang. Hanya saja prinsip-prinsip tari yang disesuaikan dengan harmoni alat musik dan lagu masih digunakan dalam penggarapannya. Dengan tetap memperhatikan nilai-nilai estetika dari setiap gerakan.

Shalawatan Emprak lebih dekat dengan kesenian wayang yang dipandu oleh dalang. Dalang bertugas memandu jalannya shalawat emprak. Dalang mengatur urutan-urutan syair yang dibacakan, dan penari sebagai ekspresi dari nilai-nilai syair yang dibacakan. Setiap gerakan tari memiliki nama-nama tersendiri yang melambangkan nilai yang diperagakan. Tarian yang dipakai adalah tarian wayang wong dan ketoprak. Pedoman kitab Tlodho Kanjeng Gusti Yudhanegara digunakan dalam kesenian tradisional Shalawatan Emprak. Buku atau manuskrip ini berisi tentang biografi dan sejarah Nabi Muhammad SAW. Dandhanggula, Sinom, Mijil, dan Kinanthi termasuk di antara lagu-lagu doa dan macapat.

Desa Klenggotan merupakan salah satu daerah di Yogyakarta yang melestarikan kebudayaan Shalawat Emprak. Pada beberapa daerah di Yogyakarta yang memiliki kesenian shalawat emprak sudah tidak ditemukan lagi sekarang, sedangkan kesenian Shalawat Emprak di desa Klenggotan masih eksis sampai saat ini. Bahkan

saat ini, kesenian Shalawat Emprak dari Desa Klenggotan sudah disajikan dalam acara pengajian, hajatan dan kaulan. Hal tersebut disebabkan peran masyarakat sekitar dan pondok Kaliopak.

Sahaya berkesempatan mengikuti ngaji posonan di pondok budaya pesantren kaliopak, tempat dilestarikannya kembali ngaji posonan. Ngaji posonan diadakan setiap tahunnya pada pertengahan bulan Ramadhan sampai menjelang sepuluh malam terakhir Ramadhan. Materi yang disajikan menggunakan sistem tematik dan bertema Islam Berkebudayaan. Alasan shalawat emprak sebagai produk kesenian Islam di Jawa agar Islam dan kebudayaan tidak dikotak-kotakkan, serta dapat beriringan dengan harmonis. Dalam kerangka kultural kebudayaan, Islam dapat direpresentasikan dengan upaya-upaya individu atau kelompok untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya secara bermartabat.¹⁵

Shalawat emprak di pesantren Kaliopak menjadi penting diteliti karena, kesenian emprak yang ada unsur-unsur Islam dan bersentuhan dengan pesantren. Pada umumnya kesenian emprak berada pada masyarakat pedesaan, meskipun kesenian ini bernuansa religius dengan pembacaan Tarikh kisah Nabi Muhammad SAW, namun keberadaannya dikenal dengan kesenian yang sekuler. Pondok Kaliopak, bergerak pada bidang kajian nilai-nilai ajaran Islam di Nusantara dan khasanah budaya lokal. Fenomena masuknya Shalawat Emprak ke dalam dunia pesantren adalah hal yang jarang ditemukan dan barangkali menjadi satu-satunya pada kesenian Islam Shalawat Emprak.

Kemudian Pondok Kaliopak mengembangkan lebih luas kesenian Shalawat Emprak, salah satunya dengan cara mengkolaborasikan pementasan Shalawat Emprak.

¹⁵ Maula, *Islam Berkebudayaan Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan, Dan Kebangsaan*, 86.

Beberapa kolaborasi dan pementasan Shalawat Emprak diantaranya Shalawat Emprak berkolaborasi dengan Ahbabul Musthafa pimpinan Habib Syech di Kalasan Sleman pada 9 Juni 2012¹⁶, Shalawat Emprak tampil di acara “Malam Kebudayaan Pesantren 2018” bertepatan dengan Hari Santri 2018 yang diadakan oleh Pondok Krapyak¹⁷, Shalawat Emprak berkolaborasi dengan Bethoveen dalam acara Shalawat Jawi Ft Beethoven Tribute to Gus Dur pada Oktober 2015¹⁸. Oleh karena itu, dengan diadakannya kolaborasi dengan “produk” kesenian (Islam) dan Pesantren lainnya yang telah mempunyai nama yang cukup besar untuk meluaskan peminat Shalawat Emprak.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Islam Berkebudayaan pada Sholawat Emprak?
2. Bagaimana makna simbol dalam unsur Shalawat Emprak di Pesantren Kaliopak merepresentasikan Islam Berkebudayaan, jika menggunakan pendekatan Semiotik Roland Barthes?

¹⁶ Sudaryono, “Kesenian Emprak Kolaborasi Dengan Habib Syech.” Youtube.com, 28 Mei 2020, diakses 29 Mei 2023. https://www.youtube.com/watch?v=R927gx_KIMA

¹⁷ Krapyak, “Pesantren Kali Opak - Sholawat Emprak Jawi.” Youtube.com, 18 Oktober 2018, diakses 29 Mei 2023. https://www.youtube.com/watch?v=_kQHJq2edt8

¹⁸ Asmara, “Lir Ilir - Shalawat Jawi Ft Beethoven (Kaliopak Kosmopolit Orkestra).” Youtube.com, 16 Oktober 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=aVYVAbVX0i4>

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan makna dari simbol tiap elemen yang ada di dalam shalawat emprak. Unsur dari shalawat emprak diantaranya musik, gerakan tari, lirik dan kostum yang digunakan di dalam pementasannya. Pemaknaan pada simbol-simbol sebagai tanda akan menggunakan analisa semiotika Roland Barthes. Adapun kegunaan dari penelitian ini bermanfaat untuk merepresentasikan Islam Berkebudayaan melalui kesenian budaya Shalawat Emprak di Pondok Kaliopak.

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan untuk keilmuan budaya keislaman yang ditinjau dengan cabang keilmuan filsafat yaitu semiotika. Penelitian ini terbuka akan kritik dan interpretasi ulang dalam rangka kajian yang lebih komprehensif.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian mengenai Islam dan kebudayaan akan dipaparkan di sini. Pada penelitian tentang Islam dan kebudayaan yang diteliti oleh Agus Salim dengan judul *Javanese religion, Islam or syncretism: comparing Woodward's Islam in Java and Beatty's Varieties of Javanese Religion*. Dalam penelitian ini penulis membandingkan metode pendekatan yang digunakan para peneliti sebelumnya yang jelas dapat menentukan hasil dari penelitian. Hasil dari para peneliti sebelumnya satu menunjukkan bahwa upacara Slametan (tradisi Islam Jawa) Islamik, yang lainnya cenderung animistik. Wacana tentang paham dan praktek mistik juga dikembangkan mengarah pada klaim yang berbeda, yang satu tradisi Sufi, yang lainnya paham kebatinan asli Jawa.¹⁹ Sehingga masih ada pengkotakan antara agama dan kebudayaan, dan unsur subjektif peneliti juga berpengaruh kuat di dalamnya.

¹⁹ Salim, "Javanese Religion , Islam or Syncretism : Comparing Woodward ' s Islam in Java and Beatty ' s Varieties of Javanese Religion," 66 dan 223.

Pertama, Penelitian skripsi Misbachul Munir berjudul “Tradisi Maulid Dalam Kultur Jawa (Studi Kasus Terhadap Shalawatan Emprak Di Klenggotan, Srimulyo, Piyungan)”. Misbachul Munir mengetengahkan kajian budaya yang aktual mengenai kesenian tradisional Shalawatan Emprak. Dengan asumsi masyarakat memiliki upaya dan strategi mempertahankan untuk melestarikan kesenian ini di tengah kompleksnya perkembangan kehidupan. Sejarah munculnya tradisi maulid juga diketengahkan agar simpul sejarah tradisi ini bisa terungkap. Selanjutnya bagaimana pergumulan itu terjadi dalam proses interaksi antara Islam dan budaya Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif – deskriptif.²⁰

Kedua, Penelitian skripsi Sarinah yang berjudul “Makna Simbolik Gerak Tari Pada Shalawat Emprak Pondok Pesantren Kaliopak Di Klenggotan Piyungan Bantul”. Pada hasil penelitiannya Sarinah menuliskan makna-makna dari tiap gerakan tari Shalawat Emprak.²¹ Metode yang ia gunakan adalah kualitatif – deskriptif.

Ketiga, Pada penelitian yang dilakukan Dadang Wahyu Saputra berjudul “Keberadaan Seni Pertunjukan Emprak di Pesantren Kaliopak ditemukan alasan dihidupkan kembali kesenian tersebut. Dihidupkannya kesenian emprak oleh pesantren Kaliopak dan Lesbumi, merupakan sebuah upaya rekonstruksi identitas masyarakat Islam Jawa, yang diyakini tercermin melalui nilai- nilai spiritual dalam kesenian emprak. Identitas masyarakat Islam Jawa pada hari ini dirasa semakin terkaburkan oleh tekanan globalisasi dan maraknya paham fundamentalisme agama. Dengan demikian,

²⁰ Munir, “Tradisi Maulid Dalam Kultur Jawa (Studi Kasus Terhadap Shalawatan Emprak Di Klenggotan, Srimulyo, Piyungan).”

²¹ Sarinah, “Makna Simbolik Gerak Tari Shalawat Emprak Pondok Pesantren Kaliopak Di Klenggotan Piyungan Bantul.”

eksistensi emprak dalam konteks ini dimaknai sebagai bentuk ‘perlawanan’ terhadap dua arus besar tersebut.²²

Keempat, Pada penelitian disertasi yang dilakukan oleh Dewi Cahya Ambarwati, dengan judul *Dancing Own/Other's Faith: The Encounters of Religion and Dance in Contemporary Javanese Muslim Context*, ia meneliti pada tiga kesenian tari yaitu Ramayana Prambanan, Golek Menak dan Shalawat Emprak. Ia ingin mengungkap signifikansi spiritualitas, meskipun ada kemiripan dengan istilah-istilah dalam agama hindu tetapi ketiga tarian ini dikontekskan dengan Islam. Ia menemukan, tarian-tarian itu berkontribusi dalam pembentukan control pribadi dalam memposisikan diri ketika berjumpa dengan elemen-elemen Hindu, Islam, dan Jawa, bukan untuk menonjolkan agama tertentu, namun untuk pencapaian spiritualitas. Tingkat kesalehan terhadap Islam bukan hal yang krusial untuk dipenuhi sepenuhnya, tetapi menghargai tubuh mereka, di mana jiwa juga berada di dalamnya, sebagai sesuatu yang telah diciptakan Allah, menjadi yang paling penting bahwa seorang individu diberikan kehidupan. Hal ini yang mencakup dimensi transendensi meskipun sifatnya sementara.²³

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait internalisasi agama dan budaya sebelumnya, peneliti menemukan suatu kebaruan yang akan menambahkan wawasan pada bagaimana kesenian produk kebudayaan merepresentasi dari Islam yang bercorak kebudayaan. Maka dari itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotik, perspektif simbolik dan dari sudut pandang Roland Barthes. Simbol pada unsur-unsur kesenian Shalawat Emprak akan dianalisis dengan semiotik Roland

²² Saputra, “Keberadaan Seni Pertunjukan Emprak Di Pesantren Kaliopak.”

²³ Ambarwati, “Dancing Own/Other’s Faith: The Encounters Of Religion And Dance In Contemporary Javanese Muslim Context.”

Barthes dengan dua tahap, yakni signifikasi denotasi dan konotasi. Hasil dari analisis signifikasi konotasi akan digunakan sebagai representasi, sebagai pola hubung antara budaya dan filsafat, dari Islam Berkebudayaan.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik, perspektif simbolik, dan sudut pandang Roland Barthes, serta hasilnya berupa signifikasi konotasi akan digunakan untuk menunjukkan bagaimana kesenian Shalawat Emprak sebagai representasi dari Islam Berkebudayaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

1. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dua arah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden yang relevan. Wawancara juga dapat digambarkan sebagai pertukaran pertanyaan langsung antara pewawancara dan yang diwawancarai tentang subjek yang telah diteliti dan direncanakan. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan narasumbernya adalah Jadul Maula, sebagai pengasuh pondok kaliopak sekaligus yang memiliki otoritas pemaknaan konotatif pada tanda denotatif di

shalawat emprak. Selain Jadul Maula, para anggota/pelaku shalawat emprak akan menjadi narasumber dalam pengumpulan data penelitian ini. Jadul Maula penting untuk diwawancara karena ia merupakan pimpinan pondok Kaliopak, dan pengasuh Kesenian Shalawat Emprak, sehingga ia banyak mengetahui informasi mengenai Shalawat Emprak. Selain itu, ia juga yang memiliki gagasan Islam Berkebudayaan yang akan dijelaskan dalam penelitian ini.

Selanjutnya yang akan diwawancara adalah Mulyanto (baca: ia biasa dipanggil Mbah Mul, selanjutnya akan ditulis dengan Mbah Mul), ia merupakan ketua dari kelompok kesenian Shalawat Emprak. Ia dipilih sebagai narasumber dalam penelitian ini karena ia turut serta dalam menghidupkan kembali dan menyusun naskah teks latin Shalawat Emprak, sehingga ia mengetahui banyak informasi mengenai Shalawat Emprak. Selanjutnya yang akan diwawancara adalah Eka, seorang santri senior di Pondok Kaliopak. Ia dipilih sebagai narasumber karena telah menjadi santrinya Jadul Maula sejak lama, sehingga banyak mengetahui informasi mengenai gagasan Islam Berkebudayaan.

Selanjutnya yang akan diwawancara adalah Misbachul Munir, seorang santri senior di Pondok Kaliopak dan peneliti Shalawat Emprak pada skripsinya tahun 2012. Ia dipilih sebagai narasumber karena banyak mengetahui informasi mengenai Shalawat Emprak. Selanjutnya yang akan diwawancara adalah Zahid, seorang santri senior di Pondok Kaliopak yang menyimpan data dan dokumentasi naskah dari Shalawat Emprak. Kemudian beberapa santri Pondok Kaliopak, yakni Ayu Tampubolon, Elviana Feby, dan Evi Novianti sebagai penikmat pertunjukan Shalawat Emprak yang akan dimintai kesan mengenai pertunjukkan Shalawat Emprak.

b. Observasi

Sugiyono mendefinisikan observasi sebagai strategi pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati responden, proses kerja, peristiwa alam, dan perilaku manusia.²⁴ Untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi Pondok Kaliopak. Peneliti melakukan observasi selama dua tahun sebagai santri Pondok Kaliopak yang ikut mengaji rutin di Pondok Kaliopak. Selama tujuh belas hari dalam bulan puasa pada 2022 dan 2023, peneliti mengikuti ngaji posonan di Pondok Kaliopak. Setiap dilaksanakan ngaji posonan, Shalawat Emprak menjadi pertunjukkan wajib pada malam *selikuran* (baca: artinya malam pada tanggal 21 Ramadhan) sebagai malam penutupan ngaji posonan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono adalah catatan kejadian yang telah terjadi sebelumnya. Dokumen dapat berupa kata-kata, gambar, atau karya kolosal yang dibuat oleh individu. Catatan tertulis seperti jurnal, sejarah hidup, cerita, biografi, aturan, dan kebijakan. Gambar yang digunakan sebagai dokumentasi, antara lain foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.²⁵ Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah foto kegiatan shalawat emprak, skrip lirik shalawat emprak, dan dokumen penelitian terdahulu mengenai shalawat emprak.

2. Sumber Penelitian

a. Sumber Data Primer

Hasil observasi, dan wawancara dengan pelaku shalawat emprak, hasil wawancara dengan kiai jadul maula, buku seputar semiotika Roland Barthes.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 203.

²⁵ *Ibid.*, 240.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, atau artikel terkait dengan semiotika Roland Barthes dan Shalawat.

3. Metode Pengolahan Data

a. Deskriptif-Analisis

Penelitian ini menggunakan penelitian analisis yang terfokus pada satu variabel. Menurut Sugiono, Tujuan penelitian deskriptif analitis adalah untuk mengevaluasi variabel bebas. Salah satu atau lebih, tanpa membuat perbandingan atau hubungan dengan variabel lain. Dengan kata lain, penelitian ini semata-mata tertarik pada status variabel itu sendiri, tanpa memperhatikan bagaimana variabel itu dapat dipengaruhi atau terkait dengan variabel lain melalui penelitian eksperimen atau korelasi.²⁶

b. Semiotika

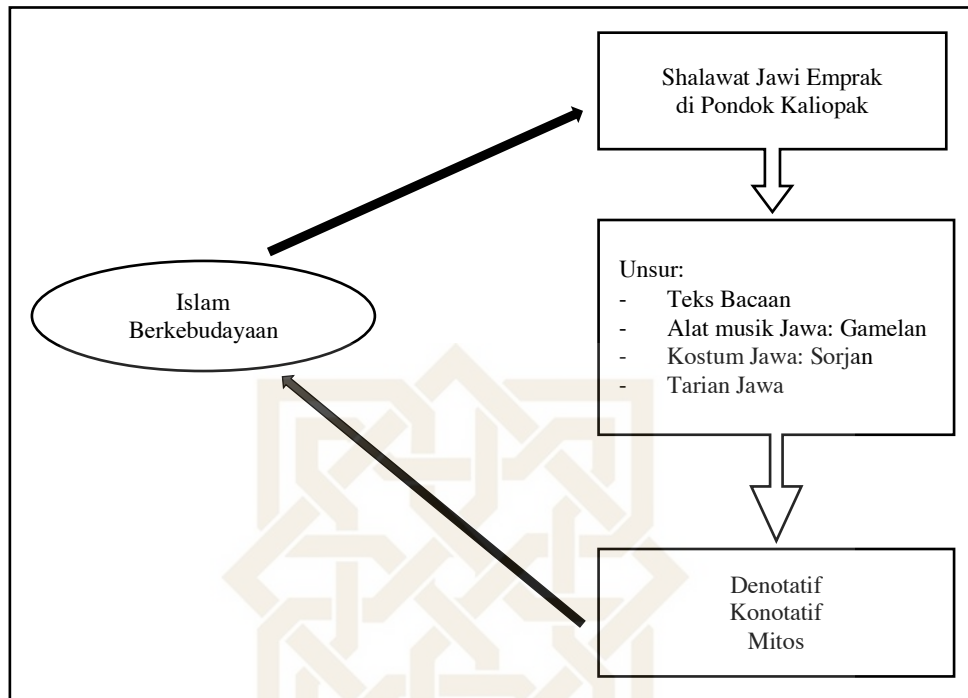
Selanjutnya penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang memaknai tanda/symbol. Dalam bukunya *Communication Theories of Human Communication*, Littlejohn menyatakan bahwa semiotika berusaha menentukan makna-makna yang tercakup dalam suatu tanda atau menafsirkan makna-makna tersebut guna memahami bagaimana komunikator menciptakan pesan.²⁷

Proses penggabungan signifier-signified harus mengikuti pertukaran tanda dalam suatu masyarakat.

Gambar I.1 Skema Penelitian

²⁶ Ibid., 29.

²⁷ LittleJohn, *Theories of Human Communication*, 53.



Dalam penelitian ini, peneliti membuat skema alur penelitian seperti di atas. Islam Berkebudayaan yang merupakan gagasan ke-Islam-an -yang telah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya- oleh Jadul Maula. Di dalam Islam Berkebudayaan terdapat pendekatan pada agama Islam melalui kesenian Islam yakni Shalawat Emprak. Shalawat Emprak Desa Klenggotan yang kemudian dikembangkan di Pondok Kaliopak yang akan menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Pada Shalawat Emprak terdapat empat unsur yakni teks bacaan shalawat Jawi (kisah kanjeng Nabi Saw yang ditulis dengan bahasa Jawa), alat musik Jawa berupa gamelan, kostum Jawa berupa sorjan, dan tarian Jawa. Keempat unsur tersebut disatukan dalam satu sajian pertunjukan. Keempat unsur tersebut mengandung makna denotatif dari yang bisa kita lihat dan dengar. Selain itu, Shalawat Emprak memiliki makna konotatif, dan ideologi orang Islam Jawa yang mengekspresikan kecintaannya kepada kanjeng Nabi Saw melalui shalawat dengan ekspresi Jawa. Hal tersebut peneliti memperkirakan akan

selaras dengan gagasan Islam Berkebudayaan yang dicetuskan oleh Jadul Maula. Untuk membuktikan hal tersebut maka dilakukanlah penelitian ini dengan menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes.

c. Representasi

Dalam buku *Studying Culture: A practical Introduction*, terdapat tiga definisi to represent, yaitu: *to stand it for, to speak or act on behalf of, dan to re-present*.²⁸ Ketiga definisi tersebut saling tumpang tindih. Untuk memahami cara beroprasinya dalam masyarakat berbudaya, teori stuart hall akan sangat aplikatif. Representasi menurut Stuart Hall adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Suatu makna dapat direproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat.²⁹ Komponen pikiran dan bahasa merupakan dua komponen yang penting dalam representasi, dan keduanya saling berelasi. Konsep yang ada di dalam pikiran kita dapat dimengerti oleh orang lain jika diungkapkan melalui bahasa. Oleh karena itu, yang menjadi penting dalam sistem representasi adalah dua kelompok yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama, sehingga dapat mencapai suatu pemahaman yang hampir sama. Konsep tersebut diistilahkan dengan “cultural code”.³⁰

Makna merupakan sebuah kontruksi yang telah dikonvensi oleh manusia. Manusia mengkontruksi makna dengan tegas sehingga kontruksi terlihat alamiah dan seolah-olah tidak dapat diubah. Makna difiksasi melalui kode dan dikontstruksi melalui sistem representasi. Suatu kode telah dikonveksi secara sosial, sehingga masyarakat dalam suatu kelompok budaya memiliki pengertian yang sama terhadap suatu kode.

²⁸ Middleton, *Studying Culture: A Practical Introduction*, 56–57.

²⁹ Hall, *Representastion Cultural Representations And Signifying Practices*, 17.

³⁰ Ibid., 25.

Misalnya kita menggunakan kata “gelas” yang merupakan kode yang telah disepakati dalam masyarakat kita untuk memaknai suatu konsep mengenai ‘gelas’ yang ada dalam pikiran kita (tempat dituangkannya air minum, dan digunakan untuk minum). Ketika kita memikirkan ‘gelas’ maka kita akan menggunakan kata ‘gelas’ untuk mengkomunikasikan kepada orang lain apa yang ingin kita ungkapkan.

Konsep (pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi penting dalam proses produksi makna/konstruksi. Menurut Stuart Hall, “*things don’t mean: we construct meaning, using representational systems-concepts and signs.*”³¹ Oleh karena itu, representasi adalah proses mereproduksi makna yang ada di pikiran melalui bahasa.

F. Kerangka Teori

Menurut pandangan manusia Jawa, selera dan niat saling terkait dan mempengaruhi. Ketiga konsep tersebut membentuk satu kesatuan dan kesatuan hidup manusia Jawa. Cipta dianggap sebagai titik awal dari semua ciptaan manusia, baik berupa benda maupun non benda. Pikiran memiliki ide, imajinasi, dan keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Semangat memainkan peran penting dalam proses kreatif, baik dalam seni, budaya, atau dalam kehidupan sehari-hari. Rasa dianggap sebagai kualitas dalam segala sesuatu yang diciptakan. Rasa meliputi keindahan, keselarasan dan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Rasa berperan penting dalam memperindah dan memperkaya kehidupan manusia, baik dalam seni, budaya maupun kehidupan sehari-hari. Karsa dianggap sebagai prinsip moral yang menjadi dasar dari semua tindakan manusia. Karsa mengandung nilai moral seperti kejujuran,

³¹ Ibid.

kebenaran dan kesederhanaan. Dalam hal ini, karsa berperan penting dalam menentukan sikap dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Kaliopak mengkolaborasikan Shalawat Emprak dengan kesenian Islam lainnya, maka dari itu peneliti akan menggunakan komodifikasi agama. Kolaborasi dengan brand besar untuk meluaskan peminat pada suatu benda dapat dikategorikan sebagai komodifikasi. Komodifikasi adalah proses mengubah suatu barang atau konsep menjadi barang dagangan atau komoditas yang dapat dibeli, dijual, dan diperdagangkan dalam pasar. Dalam konteks kolaborasi dengan *brand* besar, tujuannya adalah untuk memanfaatkan reputasi dan pengaruh *brand* tersebut untuk meningkatkan popularitas dan permintaan atas suatu produk atau benda.

Dalam kolaborasi semacam itu, brand besar biasanya memberikan dukungan pemasaran, visibilitas, atau aspek lainnya yang membantu dalam memperluas jangkauan dan peminatan terhadap produk atau benda yang dilibatkan. Dengan melibatkan *brand* besar, produk atau benda tersebut dapat dihubungkan dengan citra, gaya hidup, atau nilai-nilai yang dihubungkan dengan brand tersebut. Hal ini dapat memberikan keuntungan komersial, meningkatkan daya tarik bagi calon konsumen/peminat/penikmat, dan memperluas pangsa pasar dari Shalawat Emprak.

Komodifikasi agama merupakan usaha yang menjadikan nilai-nilai keimanan dan simbol-simbol keagamaan dikomersialisasikan sehingga memiliki nilai jual dan berorientasi pada profit semata.³² Komodifikasi Islam yang menjadikan Islam sebagai komoditas dengan harga pasar, tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan sosial manusia. Dengan munculnya industri kapitalis, banyak terjadi proses komodifikasi, termasuk

³² Zailani and Roma Ulinnuha, "Komodifikasi Agama Sebagai Identitas Kesalehan Sosial," 254.

komodifikasi agama.³³ Dengan teori komodifikasi agama sebagai pisau analisa, peneliti akan melihat apakah Shalawat Emprak adalah bisa dibidang komodifikasi agama karena melakukan kolaborasi untuk meluaskan peminat/penikmat dari Shalawat Emprak untuk penilaian komersial semata.

Selanjutnya peneliti akan menggunakan kerangka teori berupa metode semiotika. Semiotika ini digunakan menganalisis makna dari tanda dari musik, gerakan tari, lirik dan kostum dalam shalawat emprak. Dalam hal ini, penulis akan menguraikan semiotika dari filsuf pakar semiotika Roland Barthes. Teori semiotika Roland Barthes akan menjadi acuan dari Langkah-langkah atau cara kerja ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian, hasil dari analisis semiotika Roland Barthes, yakni signifikasi konotasi akan merepresentasikan Islam berkebudayaan dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Di bawah ini akan diuraikan penjelasan tentang semiotika Roland Barthes.

Semiotika didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure, yang dikutip Ahmad Syadzali sebagai “studi tentang tanda-tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Ini dikenal sebagai “tanda” dalam ilmu sosial. Kemudian, dia mengklaim, ada hubungan yang tercipta antara penanda dan petanda karena tidak ada kepentingan logis. Semiotika berasal dari kata Yunani semeion, yang secara harfiah berarti “tanda”. Istilah “tanda” mengacu pada sesuatu yang dapat digunakan untuk menandakan sesuatu yang lain berdasarkan konvensi masyarakat. Semiotika medis (studi tentang interaksi antara tanda-tanda) dan semiotika umum adalah dua bentuk semiotika. Semiotika adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan studi tentang tanda dan simbol

³³ Mosco, *The Political Economy of Communication*, 129.

(menjelaskan semua fungsi tanda berdasarkan satu atau lebih sistem hubungan kode).³⁴

Istilah semiotika sering juga disebut dengan semiology, karena maksud dan tujuannya yang sama.

Semiotika, menurut Roland Barthes, mengandaikan dua istilah: penanda dan petanda. Dalam hal ini, kita harus berhati-hati karena beberapa orang percaya bahwa penanda mewakili petanda, dan sistem semiologis kita tidak hanya dihadapkan pada dua, tetapi tiga istilah. Penanda (citra akustik), petanda (konsep), dan tanda adalah tiga istilah (hubungan antara konsep dan citra). Objek pertama dan kedua ada sebelum mereka bersatu untuk membuat objek ketiga, tanda.³⁵ Secara etimologi, menurut Hartoko dan Rahmanto yang dikutip Ilona, tanda/symbol berasal dari bahasa Yunani yaitu “*syballein*” artinya melemparkan benda dan dikaitkan dengan ide. Suatu nama untuk benda atau lainnya yang diasosiasikan menjadi metafora.³⁶ Symbol juga merupakan tanda atau signifikasi. Pada dasarnya, signifikasi adalah apa yang terjadi dalam pikiran kita ketika kita menggunakan atau menafsirkan sebuah tanda. Proses penandaan, dengan demikian, adalah relasi $X = Y$ itu sendiri. Ini terungkap dalam salah satu dari dua cara, yang dikenal sebagai denotasi dan konotasi.³⁷

Sebagai contoh dari suatu tanda, maka kita ambil contoh kata “rumah”. Ini memunculkan dalam pikiran kita sebuah gambaran yang dapat dicirikan sebagai “struktur untuk tempat tinggal manusia.” Pembangkitan jenis gambar dasar ini dikenal sebagai denotasi. Hal ini memungkinkan kita untuk menentukan apakah objek nyata

³⁴ Syadzali, “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs,” 123.

³⁵ Barthes, *Mitologi*, 186–87.

³⁶ Situmeang, “Representasi Wanita Pada Iklan Televisi Wardah Cosmetic (Analisis Semiotik Roland Barthes Wardah Inspiring Beauty Versi True Colours),” 116.

³⁷ Danesi, *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*, 12.

atau imajiner tertentu (Y) yang akan diberi label rumah, dalam garis besarnya, adalah “struktur untuk tempat tinggal manusia”, tidak peduli apa dimensinya, bentuk spesifik apa yang dimilikinya, dan seterusnya. Demikian pula, kata persegi menunjukkan sosok yang terdiri dari “empat garis lurus yang sama yang bertemu di sudut kanan”. Tidak relevan jika garisnya tebal, putus-putus, panjang 2 meter, panjang 80 kaki, atau apalah. Jika gambar tersebut memiliki “empat garis lurus yang sama besar yang bertemu pada sudut siku-siku”, itu dapat diidentifikasi secara denotatif sebagai persegi. Sekarang, kata rumah dapat diperluas untuk mencakup berbagai macam referensi lainnya. Proses ekstensif ini disebut konotasi.³⁸

Tiga unsur penting dalam semiotika Roland Barthes adalah signifikasi denotasi, signifikasi konotasi dan mitos. Denotasi (*signifier*) menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit. Konotasi (*signified*) menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada non realitas, menghasilkan makna implisit dan Mitos (*myth*) menjelaskan kebiasaan dan kepercayaan yang berlaku di dalam masyarakat.³⁹ Semiotik diperlukan dalam pola hubungan komunikasi. Maka komunikasi menurut semiotika adalah proses penyampaian makna melalui tanda, yaitu bagaimana tanda mencerminkan objek, pikiran, keadaan, dan hal-hal lain yang berada di luar diri tertentu. Semiotika diterapkan pada pesan, media, budaya, dan masyarakat.⁴⁰

³⁸ Danesi, *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*, 143.

³⁹ Weisarkurnai, “Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes),” 1.

⁴⁰ Sobur, *Analisis Teks Media*, 70.

G. Sistematika Penulisan

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini dimuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, teknik penelitian, kerangka teori, dan sistematika penelitian semuanya tercakup dalam bab ini. Struktur penelitian penulis diulas dalam bab ini, yang diikuti dengan uraian penelitian dalam bab-bab berikutnya.

Bab Kedua, diawali dengan menjelaskan bab pendahuluan sebelumnya. Kemudian pada bab ini akan dipaparkan mengenai Islam di Jawa; Mengolah Cipta, Rasa dan Karsa; Islam Berkebudayaan, profil Pondok Pesantren Budaya Kaliopak, Sejarah Shalawat dan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Shalawat Jawi Emprak Kaliopak.

Bab Ketiga, pada bab ini berisi penjelasan mengenai teori semiotika Roland Barthes.

Bab Keempat, pada bab ini berisi uraian penjelasan mengenai makna shalawat emprak secara denotatif, dan uraian penjelasan mengenai makna shalawat emprak secara konotatif. Kemudian penjelasan bagaimana konsep Islam Berkebudayaan yang terdapat pada kesenian Shalawat Emprak.

Bab Kelima, pada bab ini berisi simpulan dari hasil dan pembahasan mengenai konsep Islam Berkebudayaan pada Shalawat Emprak yang ada di Pondok Kaliopak. Kemudian ada beberapa sub bab yakni: saran, daftar pustaka dan biografi peneliti

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah penulis jabarkan pada bab dan subbab sebelumnya, penulis menyimpulkan dalam beberapa poin:

1. Islam Berkebudayaan Islam adalah upaya mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam yang normatif tanpa mengabaikan manusianya, baik sebagai pelaku maupun sasarannya. Di dalam dirinya, manusia mempunyai perangkat-perangkat/unsur-unsur yang membentuk kepribadiannya, yaitu unsur ruh, akal dan jiwa/nafsu. Supaya pemahaman dan pengamalan ajaran Islam itu sampai kepada inti/tujuannya (maqasidus syari'ah) maka manusia-nya (sebagai pelaku maupun sasaran) mestilah berkebudayaan. Maksud berkebudayaan adalah terjadinya hubungan-hubungan yang benar dan berkeseimbangan antara ruh, akal dan jiwa/nafsu.
2. Konsep Islam Berkebudayaan dalam Shalawat Emprak, ialah bagian kecil dari cara mengamalkan Islam (dalam bidang kesenian) yang sesuai dengan kebudayaan yang ditempati pemeluknya yakni budaya Jawa. Islam Berkebudayaan mengakomodir lokalitas, sebagaimana dalam Al-Qur'an, surah Ibrahim ayat 4 dan surah Taha ayat 28, Nabi diutus (dan berdakwah) dengan bahasa kaumnya sendiri, agar kaumnya mengerti. Shalawat Emprak berisi kisah kanjeng Nabi Saw dengan teks berbahasa dan berbudaya Jawa sehingga dapat dimengerti dan diresapi oleh masyarakatnya sendiri.
3. Makna dalam unsur Shalawat Emprak jika ditinjau dengan Semiotika Roland Barthes.

- a. Unsur Lirik, memiliki makna dalam setiap tembang dan rawennya, dibacakan secara terstruktur dari pembuka hingga penutup. Secarageneral, lirik Shalawat Emprak mengisahkan kisah Kanjeng Nabi Muhammad Saw, sebagaimana bacaan shalawat maulid pada umumnya (seperti barjanzi, ad-diba'I dan lain-lain)
- b. Unsur Tari, memiliki nama dan makna dalam setiap gerakannya. Gerakan tari disesuaikan dengan lirik shalawat emprak yang sedang dilantunkan.
- c. Unsur Musik, tidak memiliki makna dan pedoman khusus
- d. Unsur Kostum, tidak memiliki makna dan pedoman khusus

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan peneliti ingin menyampaikan beberapa saran:

- a. Kepada Pondok Kaliopak, Shalawat Emprak sudah banyak dikenal masyarakat luas khususnya daerah Yogyakarta dan Jawa. Peneliti berharap agar Shalawat Emprak dapat tetap dilestarikan dan digenerasikan, serta dikenalkan lebih luas lagi kepada masyarakat Indonesia pada umumnya, agar menjadi inspirasi untuk kesenian lainnya
- b. Kepada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, agar mengarahkan mahasiswa melakukan penelitian lapangan lebih banyak lagi, khususnya dalam kefilosofan nusantara. Agar mahasiswa filsafat dapat dengan bangga memiliki identitas filsafat nusantara sebagai jati-diri bangsanya sendiri.

c. Kepada pembaca tesis ini, peneliti berharap akan ada lanjutan mengenai penelitian Shalawat Emprak maupun Islam Berkebudayaan. Karena masih ada beberapa hal yang dapat diteliti terkait Shalawat Emprak dan Islam Berkebudayaan. Mengingat Islam Berkebudayaan merupakan gagasan baru yang dicetuskan oleh Jadul Maula. Peneliti selanjutnya bisa mendalami pada sisi ontologi, epistemologi, dan aksiologinya.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran dari pembaca semuanya.



Daftar Pustaka

- Afifi, Irfan. "Daulat Kebudayaan." Youtube.com, 2023.
<https://www.youtube.com/watch?v=tduzYJvCnkw&t=3607s>.
- — —. *Daulat Kebudayaan Jawa Dan Islam Dalam Sebuah Pertemuan*. Yogyakarta: Tanda Baca, 2023.
- — —. *Saya, Jawa, Dan Islam*. Yogyakarta: Tanda Baca, 2022.
- Ambarwati, Dewi Cahya. "Dancing Own/Other's Faith: The Encounters Of Religion And Dance In Contemporary Javanese Muslim Context." Universitas Gajah Mada, 2019.
- Asmara, Zahid. "Lir Ilir - Shalawat Jawi Ft Beethoven (Kaliopak Kosmopolit Orkestra)." Youtube.com, 2015.
- Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiologi*. Edited by Edi AH Iyubenu. Yogyakarta: BASABASI, 2017.
- — —. *Inaugural Lecture*. France: College de France, 1977.
- — —. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Bre Redana, and Ardus M Sawega. "Merawitkan Naskah, Membaca Sejarah." sastra-indonesia.com, 2012. <http://sastra-indonesia.com/2012/05/merawitkan-naskah-membaca-sejarah/>.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Tradisi, Tradisi Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Chandler, Daniel. *The Basics: Semiotic*. London: Routledge, 2002.
- Chris Weedon, Andrew Tolson, Frank Mort. *Introduction to Language Studies at the Centre*. New Zealand: Routledge, 1980.
- Danesi, Marcel. *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Toronto: Canadian Scholars' Press Inc, 2004.
- — —. *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Toronto: Canadian Scholars' Press Inc, 2004.
- Florida, Nancy K. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts*. New York: Southeast Asia Program, 1993.
- Gillow, J., & Dawson, B. *Traditional Indonesian Textiles*. Melbourne: Thames & Hudson, 1995.
- Hall, Stuart. *Representation Cultural Representations And Signifying Practices*. London: The Open University, 2009.
- — —. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media and Identities Series)*. New Delhi: Sage Publication, 2013.
- Huda, Muhammad Nurul. *Pesantren Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2020.
- Kartohadiprodjo, S. *Teori Dan Estetika Tari*. Yogyakarta: PT Grafindo Persada., 2006.
- Kartomi, M. J. "Music in Javanese Court Ritual. Asian Music." *Asian Music* 21, no. 2 (1990).
- Kornhauser, B. *Gamelan and Ketoprak: Music and Dance in Village Java*. Hawaii: University of Hawaii Press, 2005.
- Krapyak. "Pesantren Kali Opak - Sholawat Emprak Jawi." Youtube.com, 2018.

- Kuntowijoyo. "Islam Dan Budaya Lokal." *Tarjih* 1 (1996).
- Kusumo, Raden Dimas Sigit Cahyo. "Pondok Pesantren Kaliopak: Sebagai Poros Kebudayaan Nusantara." *Artikula.id*, 2021. <https://artikula.id/dimassigitcahyo/pondok-pesantren-kaliopak-sebagai-poros-kebudayaan-nusantara/>.
- Larasati, R. D. *The Dance That Makes You Vanish: Cultural Reconstruction in Post-Genocide Indonesia*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013.
- Lipovetsky, Gilles. *The Empire of Fashion*. New Jersey: Princeton University Press, 1994.
- LittleJohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba-Humanika, 2009.
- Mahmoed, Soelaiman. *Sejarah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Usrah, 1979.
- Maula, Jadul. "[SARASEHAN] Selapanan Kalijagan #1 / Jadul Maula // Sejarah Shalawat Emprak." *YSKK Official*, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=1T5CFpkDsqc>.
- — —. *Islam Berkebudayaan Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan, Dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Pustaka Kaliopak, 2019.
- — —. "Kalam Ramadhan #14: Kyai Jadul Maula - Makna Islam Berkebudayaan." *MJS Channel*, 2021. <https://youtu.be/LUVqegd15uQ>.
- — —. "Kalam Ramadhan #14: Kyai Jadul Maula - Makna Islam Berkebudayaan." *Yogyakarta: MJS Channel*, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=LUVqegd15uQ>.
- — —. "KH. M. Jadul Maula Bercerita 36 - Islam Berkebudayaan." *Yogyakarta: Beritabaruc.co*, 2021.
- Middelton, Judy Giles. *Studying Culture: A Practical Introduction*. London: Blackwell Publisher, 1999.
- Mosco, Vincent. *The Political Economy of Communication*. London: SAGE Publications Ltd., 2009.
- Muda, Emprak. "Naskah Serat Emprak Jugag." Yogyakarta: Pondok Pesantren Budaya Kaliopak, 2021.
- Muhyiddin. "Islam Berkebudayaan Tunjukkan Kearifan Nusantara." *Republika.id*, 2021. <https://khazanah.republika.co.id/berita/qov1lz3725000/islam-berkebudayaan-tunjukkan-kearifan-nusantara?>
- Munir, Misbachul. "Tradisi Maulid Dalam Kultur Jawa (Studi Kasus Terhadap Shalawatan Emprak Di Klenggotan, Srimulyo, Piyungan)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Panofsky, Erwin. *Meaning in the Visual Arts*. Harmondsworth: Penguin, 1970.
- Pauka, K. *Indonesian Dance: Tradition and Transformation*. Hawaii: University of Hawaii Press, 2008.
- Ridwan, Nur Khalik. *Islam Di Jawa Abad XIII-XVI Para Wali, Pribumisasi Islam, Dan Pergulatan Jati Diri Manusia Jawa*. Yogyakarta: Buku Langgar, 2021.
- Rohim, Abdul. "Islam Berkebudayaan Sebagai Alternatif Islam Kontemporer Hari Ini." *Alif.id*, 2019. <https://alif.id/read/aro/islam-berkebudayaan-sebagai-alternatif-gerakan-islam-kontemporer-hari-ini-b223974p/>.
- Safiq, Abdullah. "Model Sinkretisme Islam Dan Kejawen: Kajian Historis-

- Filosofis Atas Serat Sasangka Jati.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 16, no. 1 (2019).
- Sahal, Hamzah. “Pesantren Kaliopak, Pancarkan Rahmat Tuhan Dengan Kesenian.” NU Online Wawancara, 2012. <https://www.nu.or.id/wawancara/pesantren-kaliopak-pancarkan-rahmat-tuhan-dengan-kesenian-7bpyp>.
- Salim, Agus. “Javanese Religion , Islam or Syncretism : Comparing Woodward ’ s Islam in Java and Beatty ’ s Varieties of Javanese Religion.” *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 3, no. 2 (2013).
- Salim, Hairus. *Pesantren Dan Kebudayaan*. Pemikiran. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2020.
- Saputra, Dadang Wahyu. “Keberadaan Seni Pertunjukan Emprak Di Pesantren Kaliopak.” Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015.
- Sarinah. “Makna Simbolik Gerak Tari Pada Shalawat Emprak Pondok Pesantren Kaliopak Di Klenggotan Piyungan Bantul.” Universitas Negeri Yogyakarta, 2020. <https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>.
- — —. “Makna Simbolik Gerak Tari Shalawat Emprak Pondok Pesantren Kaliopak Di Klenggotan Piyungan Bantul,” 2020, 1–14.
- Satria, Eki. “Dinamika Perkembangan Seni Sholawat Emprak Pondok Pesantren Budaya Kaliopak.” *Grenek Music Journal* 11, no. 2 (2022): 126. <https://doi.org/10.24114/grenek.v1i2.38789>.
- Septiningsih, Wuri. “Perancangan Desain Komunikasi Visual Filosofi Surjan Jogja Menggunakan Metode Design Thinking.” *Invensi* 2, no. 1 (2017): 51–76. <https://doi.org/10.24821/invensi.v2i1.1807>.
- Sidik, Hery. “Universitas NU Yogyakarta Adakan Bedah Buku Islam Berkebudayaan.” Antara Yogya, 2019. <https://jogja.antaranews.com/berita/403044/universitas-nu-yogyakarta-adakan-bedah-buku-islam-berkebudayaan>.
- Situmeang, Ilona Oisina. “Representasi Wanita Pada Iklan Televisi Wardah Cosmetic (Analisis Semiotik Roland Barthes Wardah Inspiring Beauty Versi True Colours).” *Semiotika* 9, no. 1 (2015): 113–41.
- Smiers, Joost. *Art Under Pressure: Memperjuangkan Keanekaragaman Budaya Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Insistpress, 2009.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- — —. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya, 2003.
- Srinati, Dominic. *An Introduction to Theories of Popular Culture*. London: Routledge, 1995.
- Sudaryono. “Kesenian Emprak Kolaborasi Dengan Habib Syech.” Youtube.com, 2020. https://www.youtube.com/watch?v=R927gx_KIMA.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suhartini, Atin, and Mukhamad Saifunnuha. “Karakteristik Sufistik Jalaluddin Rumi Dalam Praktik Kesenian ‘ Shalawat Emprak ’ Di Pesantren Kaliopak Yogyakarta.” *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 22, no. 2 (2023).
- Sunardi, St. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004.

- Suparto, M., & Sulistyowati, W. *Wayang Wong: The Dance Drama of Central Java*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., 2012.
- Supriyoko, K. “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Upaya Pemertahanan Pada Masyarakat Jawa Di Surakarta.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 19, no. 1 (2017).
- Syadzali, Ahman. “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs.” *Studia Insania* 4, no. 2 (2016): 117–27.
- Syakir, Muhammad. “Menjadi Muslim Indonesia Yang Berkebudayaan.” NU Online, 2021. <https://nu.or.id/pustaka/menjadi-muslim-indonesia-yang-berkebudayaan-Wf3Ap>.
- Weisarkurnai, Bagus Fahmi. “Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes).” *Jom Fisip* 4, no. 1 (2017).
- Widiyastuti. *Nilai Budaya Dan Filosofi Upacara Sekaten Di Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2010.
- Woorward, Mark. R. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. England: Assn for Asian Studies Inc, 1989.
- Zailani, Muh. Rizki, and Roma Ulinuha. “Komodifikasi Agama Sebagai Identitas Kesalehan Sosial.” *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023): 1–23. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.23519>.

